

HUBUNGAN KEPUTUSAN KARIER DENGAN KEMATANGAN EMOSI PESERTA DIDIK KELAS IX SMPN 1GARUT

Sumiati¹, Teti Sobari², Siti Fatimah³

¹sumiati.aja09@gmail.com, ²sobariteti@gmail.com, ³sitifatihmah432@ikipsiliwangi.ac.id

Program Studi Bimbingan dan Konseling
IKIP Siliwangi

Abstract

Emotionally mature students tend to make career decisions that are right for themselves because they are able to think objectively about the various options available, so they can be responsible for the decisions taken. The purpose of this study is to determine the relationship between emotional maturity and career decisions of students in continuing education at the next level. The research method used is ex post facto quantitative method with correlational research type. The number of samples in this study were 100 class IX students. Collecting data using emotional maturity scale and career decision scale using a Likert scale model. The data from the scale in this study are quantitative data which will be analyzed descriptively in percentage. The results showed the significant correlation between emotional maturity and career decision making was 0.000 with a person correlation value of 0.762 in a positive direction so that it can be concluded that in this study H₀ is accepted and H_a is rejected, meaning that there is a significant relationship between emotional maturity and career decision making in class students. IX SMPN 1 Garut. This figure shows a positive relationship with a strong level of relationship. From these results it can be interpreted that the high emotional maturity is one of the aspects that increase career decision making, or vice versa

Keywords: *emotional maturity, career decisions.*

Abstrak

Peserta didik yang secara emosinya matang cenderung mengambil keputusan karier yang tepat bagi dirinya karena mampu berpikir secara objektif terhadap berbagai pilihan yang ada, sehingga dapat bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan keputusan karier peserta didik dalam melanjutkan pendidikan di tingkat selanjutnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif *ex post facto* dengan jenis penelitian korelasional. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 orang peserta didik kelas IX. Pengumpulan data menggunakan skala kematangan emosi dan skala keputusan karier dengan menggunakan model skala *Likert*. Data dari skala dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang akan dianalisis secara deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan nilai *sign* korelasi kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier adalah 0,000 dengan nilai *person corerelation* sebesar 0,762 dengan arah positif sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini H₀ diterima dan H_a ditolak artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan pengambilan keputusan karier pada peserta didik kelas IX SMPN 1 Garut. Angka tersebut menunjukkan hubungan yang positif dengan taraf hubungan yang kuat. Dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tingginya kematangan emosi menjadi salah satu aspek yang meningkatkan pengambilan keputusan karier, atau sebaliknya.

Kata Kunci: *Kematangan emosi, keputusan karier.*

Peserta didik SMP berada pada fase perkembangan masa remaja. Masa remaja adalah masa “*strom and drang*” yaitu tahap perkembangan yang mengalami situasi yang kompleks baik terjadinya pertumbuhan fisik, masa transisi, dan perubahan fisik tersebut menentukan pengalaman sosialnya. Dalam perspektif psikologis memandang masa remaja sebagai masa yang erat kaitannya dengan *sense of identity vs role confusion*. Jika remaja tidak mempunyai *sense of identity* yang sehat maka remaja akan mengalami *role confusion* yang pada akhirnya akan mudah terpengaruh oleh pengaruh dari luar.

Hurlock (Agustiani, 2016) mengemukakan beberapa karakteristik yang menggambarkan kekhasan kehidupan remaja antara lain pertama, masa remaja sebagai periode yang dinilai penting, artinya ini adalah masa dimana seseorang dapat menentukan bagaimana kehidupan dewasanya kelak. Kedua, masa remaja merupakan periode peralihan, yang dimaksud peralihan disini adalah transisi antara antara masa anak menuju dewasa, dalam arti pada masa ini seseorang akan mengalami sebuah penyesuaian baru baik dalam sikap maupun perilaku yang cukup “dilematis”. Ketiga, Masa remaja juga merupakan periode perubahan. Perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan dalam sikap, perilaku maupun fisik. Keempat, masa remaja pun digambarkan sebagai periode pencarian identitas diri.

Proses ini pun sangat mempengaruhi perilaku remaja, karena dalam prosesnya seorang remaja berusaha untuk memunculkan diri lewat usaha-usahanya berperilaku agar dapat diterima oleh lingkungannya. Kelima, masa remaja juga merupakan periode yang tidak realistic, remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca mata berwarna “merah jambu”. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagai mana yang dia inginkan dan bukan sebagai mana adanya, terlebih dalam hal mendapatkan apa-apa yang diinginkannya. Keenam, masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Dengan semakin dekatnya usia kematangan yang sebenarnya, para remaja mulai gelisah untuk meninggalkan stereotype belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka memang sudah dewasa.

Khairani (2018) berpendapat bahwa ciri kematangan emosional adalah mampu membedakan mana yang baik dan tidak baik, serta bereaksi sebagaimana mestinya. Seiring dengan penambahan usianya remaja akan mulai belajar untuk mengendalikan emosinya. Chaplin (Khairani, 2018) berpendapat *emotional maturity* (kematangan emosional) merupakan suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional. Remaja yang telah mencapai kematangan emosi akan lebih objektif, mampu mengendalikan emosinya, dapat berpikir secara baik sehingga ia mampu menunjukkan emosi yang tepat terhadap rangsangan yang diterimanya.

Walgito (Khairani, 2018) menyebutkan apabila seseorang telah matang emosinya, dapat mengendalikan emosinya, maka individu akan dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik, berpikir secara objektif. Kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja akan menjadikan remaja bersikap lebih bijaksana menghadapi berbagai situasi termasuk dalam mengambil keputusan karier di masa depan. Selain mencapai kematangan emosi, remaja juga dituntut untuk mampu membuat keputusan. Dermawan (Susilowati, 2017) berpendapat pengambilan keputusan merupakan bakat bawaan manusia yang dalam pengembangannya, bakat tersebut harus terus diasah melalui pendalaman atas ilmu dan seninya. Kemampuan individu untuk mengambil keputusan merupakan bakat bawaan sejak lahir. Namun bakat tersebut harus terus dilatih agar individu mampu mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya. Hal lain yang tidak kalah penting adalah individu mampu bertanggung jawab dan siap menerima konsekuensi terhadap keputusan yang telah dipilih.

Remaja dihadapkan dengan berbagai pilihan dan harus mampu membuat keputusan termasuk terhadap kariernya. Karier yang dimaksud tidak terbatas pada pekerjaan saja namun juga keputusan melanjutkan pendidikan. Tiedeman dan O'Hara (Super, 2017) mendefinisikan *Developed a decision-making model which attempted to combine personal awareness with appropriate external information*. Definisi keputusan yang dijelaskan oleh Tiedman dapat dijabarkan bahwa model pengambilan keputusan karier adalah usaha untuk menggabungkan kesadaran pribadi dengan informasi eksternal yang sesuai. Berdasarkan pengertian tersebut jelas bahwa pengambilan keputusan berhubungan dengan kesadaran pribadi. Kesadaran pribadi dalam penelitian ini merujuk kepada kematangan emosi diri peserta didik itu sendiri.

Kematangan emosi sangat erat hubungannya dengan pengambilan keputusan karier individu. Walgito (Khairani, 2018) berpendapat dengan kematangan emosi diharapkan individu akan dapat berperilaku dengan secara baik, melihat pada sesuatu secara objektif. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang telah matang emosinya akan lebih tenang tidak tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu, menunjukkan perilaku yang baik dan sopan. Memiliki kemampuan mengontrol emosinya sehingga menunjukkan emosi yang berlebihan terhadap rangsangan yang diterimanya. Ketika seseorang telah matang emosinya ia akan dapat bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang ia lakukan. Termasuk bertanggung jawab terhadap pengambilan keputusan kariernya.

Dalam mengambil keputusan karier diperlukan kondisi emosi yang stabil tidak mudah berubah-ubah secara drastis. Desmita (Agustiani, 2016) menjelaskan banyak keputusan-keputusan dunia nyata yang terjadi di dalam atmosfer yang menegangkan, yang meliputi faktor-faktor seperti hambatan waktu dan keterlibatan emosional. Artinya dalam mengambil keputusan melibatkan kondisi emosi seseorang, termasuk pengambilan keputusan karier. Seseorang yang emosinya matang cenderung mengambil keputusan karier yang tepat bagi dirinya karena mampu berpikir secara objektif terhadap berbagai pilihan yang ada. Sehingga dapat bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dipertimbangkan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Khairani (2018) dengan hasil kemandirian emosi berhubungan secara signifikan dan positif dengan pengambilan keputusan karier siswa SMA. Penelitian selanjutnya dari Syarafuddin (2017) diperoleh hasil penghitungan *statistic variabel* determinasi diri dengan kemampuan pengambilan keputusan karier sebesar 0,000 (pada level signifikansi 0,05). Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa determinasi diri siswa mempengaruhi proses pengambilan keputusan karier siswa selanjutnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari catatan kejadian selama semester ganjil di SMPN 1 Garut ditemukan beberapa fakta tentang peserta didik kelas IX. Dalam satu semester ganjil tahun angkatan 2019/2020 diperoleh keterangan dari guru BK (Konselor) bahwa sudah tercatat 17 kasus perkelahian peserta didik kelas IX yang disebabkan oleh kendala emosi yang tidak stabil. Rata rata kasus tersebut diawali dari kejadian sindir menyindir antar teman, dan salah satu pihak merasa tersinggung akhirnya ia melakukan kekerasan secara fisik dengan memukul temannya. Lebih jauh dari sejumlah peserta didik ditemukan kasus bahwa hamper setengah dari peserta didik di kelas IX aktif sebagai anggota gank motor. Keputusan untuk masuk gank motor ternyata dipengaruhi oleh dendam dengan teman lain dan memerlukan kelompok yang lebih kuat untuk membantu membalaskan demam emosi kepada temannya tersebut. Satu kasus lainnya yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dari seluruh peserta didik kelas IX hanya 10 orang peserta didik yang benar benar sudah mantap memilih melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan lebih tinggi setelah lulus SMP. Kasus kasus tersebut menunjukkan ketidakmampuan peserta didik dalam mengendalikan emosinya sehingga tidak berpikir panjang tentang akibat dari perbuatannya.

Kondisi peserta didik yang telah dikemukakan diatas melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian terkait hubungan antara kematangan emosi dengan pengambilan

keputusan karier peserta didik dalam pengambilan keputusan karier setelah lulus SMP nanti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier peserta didik. Melalui hasil penelitian ini diharapkan ada rekomendasi layanan bimbingan atau konseling yang dapat diberikan oleh konselor untuk membantu para peserta didiknya dalam mengembangkan kematangan emosi sehingga dapat membantu peserta didik dalam mengambil keputusan karier yang tepat di masa depan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional dengan metode kuantitatif *ex post facto*. Variabel *independent* berupa kematangan emosi (X) dan *variabel dependent* berupa pengambilan keputusan karier (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IX SMPN 1 Garut dengan teknik *probability sampling* maka ditentukan sampel penelitian berjumlah 100 peserta didik. Pengumpulan data menggunakan angket skala kematangan emosi dan skala pengambilan keputusan karier dengan model skala likert. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) deskriptif persentase untuk mengetahui gambaran kematangan emosi dan gambaran pengambilan keputusan karier, dan (2) teknik analisis korelasi *product moment* untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1.
Kategori Kematangan Emosi Peserta Didik Kelas IX SMPN 1 Garut

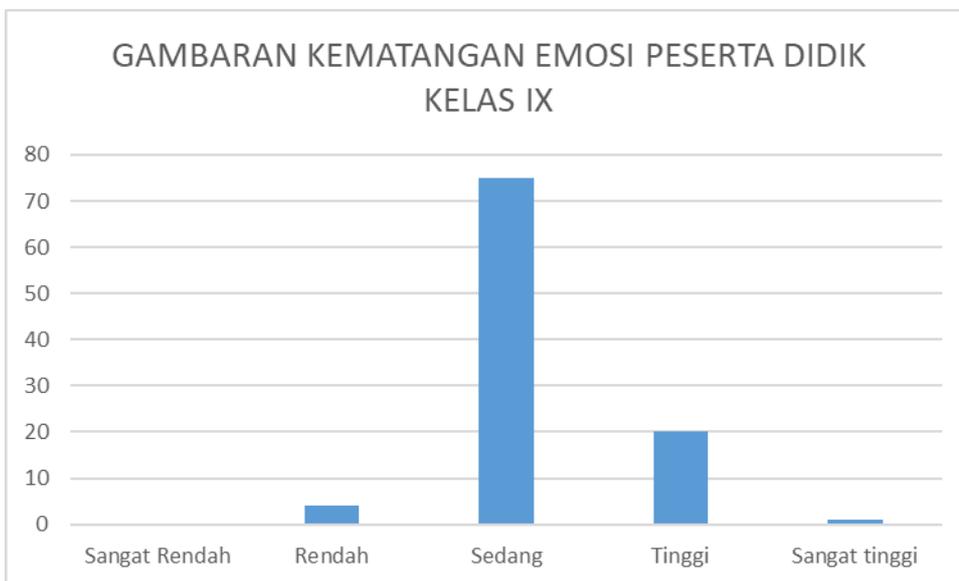
KATEGORI	RENTANG
Sangat Rendah	$X < 55,48$
Rendah	$55,46 < X < 58,73$
Sedang	$58,73 < X < 61,98$
Tinggi	$61,98 < X < 65,24$
Sangat tinggi	$65,24 < X$

Sumber: Azwar, S. (2017).

Dengan menggunakan tabel kategori kematangan emosi di atas, diperoleh gambaran kematangan emosi peserta didik kelas IX sebagai berikut:

Grafik 1

Kematangan Emosi Peserta Didik Kelas IX



Berdasarkan grafik 1 analisis dengan deskriptif persentase diperoleh 1 peserta didik yang memiliki tingkat kematangan emosi sangat tinggi. 20 peserta didik memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi. 75 peserta didik memiliki tingkat kematangan emosi sedang dan 4 peserta didik memiliki tingkat kematangan emosi yang rendah. Hasil yang ditunjukkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa tidak ada peserta didik yang memiliki tingkat kematangan emosi sangat rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rata rata kematangan emosi peserta didik kelas IX SMPN 1 Garut memiliki tingkat kematangan emosi peserta didik sedang.

Tabel 2.

Gambaran Pengambilan Keputusan Karier

Kelas Interval	Frekuensi	Kriteria
$X < 47,82$	3	Sangat Rendah
$47,82 < X < 50,96$	28	Rendah
$50,96 < X < 54,11$	51	Sedang
$54,11 < X < 57,26$	14	Tinggi
$57,26 < X$	0	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 2 analisis dengan deskriptif persentase ada 14 peserta didik memiliki tingkat pengambilan keputusan karier yang tinggi. 51 peserta didik memiliki tingkat kematangan karier sedang dan 28 peserta didik memiliki tingkat pengambilan keputusan

karier yang rendah. 3 peserta didik memiliki tingkat pengambilan keputusan karier sangat rendah. Hasil yang ditunjukkan pada tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada peserta didik yang memiliki tingkat pengambilan keputusan karier sangat tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rata rata pengambilan keputusan karier peserta didik kelas IX SMPN 1 Garut memiliki tingkat pengambilan keputusan karier peserta didik sedang.

Hasil korelasi hubungan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier peserta didik kelas IX dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3.
Hasil Korelasi *Product Moment* Kematangan Emosi dengan Pengambilan Keputusan Karier

		KEMATANGAN EMOSI	PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER
Kematangan Emosi	Pearson Correlation	1	,762**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	100	100
Pengambilan Keputusan Karier	Pearson Correlation	,762**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dengan bantuan aplikasi SPSS 22 dihasilkan table corelasi di atas. Berdasarkan tabel 3 diperoleh bahwa nilai sign korelasi kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier adalah 0,000 dengan nilai *person corerelation* sebesar 0,762 dengan arah positif sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini H_0 diterima dan H_a ditolak artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan pengambilan keputusan karier pada peserta didik kelas IX SMPN 1 Garut tahun angkatan 2019/2020. Untuk mengetahui tingkat hubungan variable kematangan emosi dan pengambilan keputusan karier berikut peneliti sajikan table pedoman tingkat korelasi varaibel.

Tabel 4.

Tingkat Hubungan Koefisien Korelasi

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00-0,199	Sangat lemah
0,20-0,399	lemah
0,40-0,599	sedang
0,600-0,799	kuat
0,800-1	Sangat kuat

Sumber Sugiyono (2013)

Berdasarkan tabel 4 di atas maka hasil korelasi antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier yaitu sebesar 0,762 angka tersebut menunjukkan hubungan yang positif dengan taraf hubungan yang kuat. Artinya semakin tinggi nilai kematangan emosi peserta didik maka akan semakin tinggi juga kemampuan pengambilan keputusan karier peserta didik dimasa depan.

Pembahasan

Peserta didik kelas IX memiliki tingkat kematangan emosi yang tergolong sedang. Hal tersebut dikarenakan program layanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Garut belum dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peserta didik kelas IX baru mendapatkan layanan secara klasikal belum mengalami layanan bimbingan konseling dengan teknik kelompok maupun individual. Alokasi waktu bimbingan dan konseling di SMPN 1 Garut sudah diatur sesuai dengan jadwal mingguan yang ditetapkan oleh sekolah. Konselor dapat mensiasatinya dengan memberikan layanan di luar jam KBM misalnya untuk layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok maupun konseling individual. Sedangkan untuk layanan klasikal dilakukan sesuai jam KBM di sekolah. Aspek lain yang mempengaruhi kategori kematangan emosi ini adalah diri peserta didik sendiri telah mampu mengendalikan emosinya secara umum. Kemampuan tersebut ditunjukkan dengan mengekspresikan emosinya secara wajar. Saat peserta didik merasa sedih, mereka akan berbagi cerita dengan sahabatnya untuk mengurangi kesedihannya. Peserta didik juga tidak mudah menyimpan dendam pada orang lain yang menyinggung perasaannya ataupun memancing amarahnya. Peserta didik telah memiliki cara-cara tersendiri untuk meredam amarahnya sehingga emosi yang ditunjukkan tidak meledak-ledak. Peserta didik telah mampu berpikir secara objektif yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk. Peserta didik tidak

mudah terbawa arus pergaulan teman-temannya hanya untuk mendapatkan predikat anak gaul. Peserta didik mampu memandang sesuatu dari sudut pandang yang netral dan tidak memihak.

Berkaitan dengan tingkat kemampuan keputusan karier peserta didik, dapat dilihat dari hasil penelitian pengambilan keputusan karier peserta didik kelas IX SMPN 1 Garut berada pada kategori sedang, hal tersebut karena aspek dari diri peserta didik sendiri, peserta didik telah mengenali macam-macam karier yang ada di sekitarnya. Hal tersebut menjadi modal bagi peserta didik untuk membuat keputusan kariernya karena dengan memiliki informasi terkait macam-macam karier akan memudahkan peserta didik dalam menggali informasi dan persyaratan yang dibutuhkan sehingga perencanaan karier yang dibuat lebih jelas yang dapat memudahkan dalam mengambil keputusan. Peserta didik telah mempunyai perencanaan karier setelah lulus SMP.

Secara umum menurut Suherman (2008) perspektif perkembangan karier dapat dikategorikan kedalam dua bagian, yaitu karier yang identik dengan pekerjaan, dan karier yang dalam konteks life span. Pertama, karier yang identik dengan pekerjaan mengisyaratkan bahwa sesuatu dikatakan karier jika memenuhi kriteria-kriteria berikut: a). Keterlibatan individu dalam menjalankan pekerjaannya; b). Pandangan individu yang melihat pekerjaan sebagai sumber kepuasan yang bersifat non ekonomi; c). Persiapan pendidikan atau pelatihan dalam memperoleh dan menjalankan pekerjaan; d). Komitmen untuk menjalankan pekerjaan; e). Dedikasi yang tinggi terhadap apa yang dikerjakan f). Keuntungan finansial g). Kesejahteraan personal yang membawa kebermaknaan hidup.

Perspektif perkembangan karier yang kedua (Suherman, 2008) dalam konteks *life span* karier dimaknai sebagai perjalanan hidup yang bermakna. Kebermaknaan yang dimaksud diperoleh individu melalui integrasi peran, *setting*, dan peristiwa yang melibatkan pengambilan keputusan-keputusan, komitmen, gaya hidup, dedikasi, dan persiapan-persiapan untuk menjalani dan mengakhiri kehidupan. Dalam penelitian ini peserta didik menunjukkan perspektif karier dalam *life span* dimana peserta didik telah menganalisis dengan memberikan penilaian terhadap pengambilan keputusan karier di masa depan. Penilaian tersebut berkaitan dengan baik dan buruk serta keuntungan dan kerugian dari rencana karier yang telah dibuat. Dengan adanya evaluasi terhadap rencana karier peserta didik memudahkan peserta didik dalam mengambil keputusan terhadap kariernya setelah lulus SMP.

Keputusan karier yang diambil oleh peserta didik merupakan keputusan karier yang matang. Artinya keputusan karier telah melalui banyak pertimbangan, bukan keputusan yang diambil dalam keadaan tergesa-gesa. Keputusan karier yang diambil telah disesuaikan dengan kondisi peserta didik, bukan karena mengikuti keputusan karier teman temannya di sekolah. Peserta didik menyatakan akan bersungguh-sungguh dalam meraih cita-citanya dengan melaksanakan keputusan karier yang telah dibuat serta bertanggung jawab terhadap keputusannya. Dalam mengambil keputusan karier peserta didik melakukan tahap eksplorasi informasi dan pemilahan informasi mana yang sesuai dengan tujuan kariernya dimasa depan. Hal yang dilakukan oleh peserta didik sejalan dengan teori dari Tiedeman dan O'Hara (Super, 2017) yang mengemukakan "*Model is comprised of two phases: anticipation and accommodation. The anticipation phase refers to the stages prior to action, and includes four stages: exploration, crystallization, choice, and clarification. The accommodation phase reflects the stages individuals encounter after beginning to implement a decision and is comprised of three stages: induction, reformation, and integration*".

Model pengambilan keputusan yang terdiri dari dua tahap, yaitu antisipasi dan akomodasi. Tahap antisipasi mengacu pada tahap-tahap sebelum tindakan yang didalamnya meliputi tahapan eksplorasi, kristalisasi, pilihan dan kalrifikasi. Sedangkan tahap akomodasi ialah tahap yang mencerminkan diri individu setelah melaksanakan keputusannya. Hal ini memperjelas bahwa pada tingkat pendidikan SMP, pengambilan keputusan karier peserta didik baru sampai pada tahap antisipasi. Tahap yang digambarkan oleh peserta didik SMPN 1 Garut sebagai tahap pemilahan informasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Diharapkan para konselor memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik peserta didiknya. Diasumsikan dengan adanya layanan bimbingan karier yang diberikan oleh konselor menjadi salah satu penunjang tingginya tingkat kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan karier. Konselor memberikan layanan informasi SMA/SMK favorit, perguruan tinggi negeri maupun swasta beserta persyaratannya termasuk juga memberikan informasi penawaran beapeserta didik. Dalam hal ini konselor sekolah bekerjasama dengan beberapa SMA dan perguruan tinggi untuk memberikan sosialisasi. Selain itu konselor juga memanfaatkan sosial media untuk membagikan informasi studi lanjut yaitu melalui grup facebook. Bagi peserta didik yang masih bingung untuk menentukan karier setelah lulus SMP, konselor sekolah memfasilitasi peserta didik untuk mengikuti layanan konsultasi. Pihak sekolah juga memfasilitasi peserta didik yang berminat mengikuti seleksi mandiri ke SMA/ SMK yang dituju dengan mengadakan sosialisasi tata cara melakukan pendaftaran yang

diakses melalui internet, sosialisasi ini bekerjasama dengan guru mata pelajaran TIK. Dengan adanya sosialisasi tersebut peserta didik dapat mengakses sendiri tanpa bergantung pada guru, namun apabila ada peserta didik yang mengalami kesulitan akan dipandu oleh guru.

Dengan melihat hasil korelasi antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier yaitu sebesar 0,762 angka tersebut menunjukkan hubungan yang positif dengan taraf hubungan yang kuat. Dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tingginya kematangan emosi menjadi salah satu aspek yang meningkatkan pengambilan keputusan karier atau sebaliknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1). peserta didik kelas IX SMPN 1 Garut memiliki tingkat kematangan emosi dan pengambilan keputusan karier pada kategori sedang; 2). Ada hubungan positif antara kematangan emosi dan pengambilan keputusan karier peserta didik kelas IX SMPN 1 Garut ($\text{sig}=0,000$ dan $r= 0,762$); 3). Tingkat hubungan antara kematangan emosi dan pengambilan keputusan karier peserta didik kelas IX SMPN 1 garut berada pada tingkat kuat artinya kematangan emosi merupakan salah satu aspek pendukung meningkatnya pengambilan keputusan karier peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dengan melihat hasil korelasi antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier yaitu sebesar 0,762 angka tersebut menunjukkan hubungan yang positif dengan taraf hubungan yang kuat. Dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tingginya kematangan emosi menjadi salah satu aspek yang meningkatkan pengambilan keputusan karier, atau sebaliknya. Saran bagi konselor sekolah untuk dapat membantu peserta didik meningkatkan kematangan emosi dan pengambilan keputusan karier dengan memberikan layanan-layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling sesuai kebutuhan peserta didik peserta didik. Pimpinan sekolah diharapkan untuk memfasilitasi program layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Diperlukan penelitian lanjutan yang dapat meneliti efektifitas layanan bimbingan dan konseling yang dapat meningkatkan kematangan emosi dan atau pengambilan keputusan karier peserta didik SMPN 1 Garut sehingga dapat meningkatkan tingkat karier peserta didik di masa depan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

REFERENSI

- Agustiani, H. (2016). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah, S. (2018). Siti Pendampingan Perencanaan Karir dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa SMK. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 1-11.
- Khairani, R., & Putri, D. E. (2018). Kematangan Emosi Pada Pria Dan Wanita Yang Menikah Muda. *Jurnal Psikologi* vol 1 no 2 .
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, U. (2008). *Konseling karier Sepanjang Rentang Kehidupan*. Program Studi Bimbingan dan Konseling, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Super, C.M., & Super, D.E. (2017). *Opportunities in Psychology Careers Chapter VII*. USA: McGraw Hill.
- Susilowati, K. (2017). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Pengambilan keputusan karier pada Remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa* . 1 (1) :
- Syarafuddin, M. (2017). Hubungan antara Dukungan Orang Tua dengan Keputusan Kairer Siswa SMA Negeri 1 Keruak Kab Lombok Timur. *Jurnal Media Bina Ilmiah*. 6 (4): 27.